

MODERNISASI PEMIKIRAN MAULANA SYAIKH ZAINUDIN ABDUL MADJID DALAM PENGEMBANGAN AJARAN ISLAM PADA SUKU SASAK

*MODERNIZATION OF MAULANA SHAYKH ZAINUDIN ABDUL MADJID'S THOUGHT
IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC TEACHINGS IN THE SASAK TRIBE*

Muhammad Hilmi Ajjahidi✉

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

✉ azzahidihilmi@gmail.com

Article history:

Submitted: 08 April 2023

Accepted: 07 Juni 2023

Published: 07 Juli 2023

Abstract: *This study discusses the modernization of Maulana Shaykh Zainudin Abdul Madjid's thought in the development of Islamic teachings in the Sasak tribe. In studying the thoughts of Maulana Shaykh Zainuddin Abdul Madjid, this research uses a type of research using a qualitative approach, and is library research. As for data analysis techniques, data collection methods are carried out by data collection, data reduction, data presentation (data display), and conclusion drawing or verification. This study produces conclusions that human life will never be separated from the problem of renewal, this is due to the increasingly advanced and rapid development of the existing times. In this case, Maulana Shaykh Zainuddin as a scholar and also a charismatic figure carried out the renewal of Islamic teachings in several aspects of community life. Reform was carried out in several aspects which according to Maulana Shaykh Zainuddin were very important among them in terms of education, social and da'wah. The change in the education system towards a more modern one by adhering to a formal system so that education is more directed in accordance with the times, in terms of social community organization was established as a form of shelter for the education and da'wah was carried out with a more modern system.*

Keywords: *Modernization; Thought; Teachings of Islam.*

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang modernisasi pemikiran maulana syaikh zainudin abdul madjid dalam pengembangan ajaran islam pada suku sasak. Dalam mengkaji pemikiran Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan merupakan penelitian kepustakaan atau library research. Adapun mengenai teknik analisis data dilakukan dengan metode pengumpulan (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing or verification). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari permasalahan pembaharuan, hal tersebut dikarenakan semakin maju dan pesatnya perkembangan zaman yang ada. Dalam hal ini Maulana Syaikh Zainuddin selaku ulama' dan juga tokoh karismatik melakukan pembaharuan ajaran Islam dalam beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat. Pembaharuan dilakukan dalam beberapa aspek yang menurut Maulana Syaikh Zainuddin sangat penting di antara dalam hal pendidikan, sosial dan dakwah. Berubahnya sistem pendidikan menuju yang lebih modern dengan menganut sistem formal agar pendidikan lebih terarah sesuai dengan perkembangan zaman, dalam hal sosial organisasi kemasyarakatan didirikan sebagai bentuk wadah bernaungnya pendidikan tersebut dan dakwah dilakukan dengan sistem lebih modern.

Kata Kunci: Modernisasi; Pemikiran; Ajaran Islam.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin mengalami perubahan dalam kehidupan manusia yang di dukung dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat dan meningkat, maka segala sesuatu juga akan mengalami peningkatan perkembangan, baik hal tersebut dari segi kehidupan manusia maupun dari sisi keilmuannya. Walaupun demikian modernitas memberi dampak negatif terhadap peradaban. Salah satunya ditandai dengan makin nampaknya dehumanisasi dan dekadensi dimensi kemanusiaan (moralitas spiritualitas) di segala lini kehidupan tanpa terkecuali. Sehingga, dapat dikatakan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi belum sepenuhnya bisa mengantarkan umat manusia ke titik pencerahan dan keberadaban zaman.¹ Proses sistem perubahan sosial yang melakukan hidup dengan kesederhanaan menuju ke arah yang lebih kompleks juga bisa di artikan sebagai bentuk modernisasi, hal tersebut dikarenakan modernisasi adalah segala suatu proses yang mengacu kepada unsur-unsur modernitas. Dengan demikian bisa dikatakan juga bahwa modernisasi dapat terjadi karena hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan hal tersebut di dukung juga dengan teknologi yang terus berkembang

Dalam hal ini pembaharuan Islam atau yang biasa dikenal dengan istilah modernisasi mengalami pro dan kontra, hal tersebut dikarenakan ada yang menganggap modernisasi merupakan suatu keharusan demi aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran islam, disisi lain juga penolakan dan penentangan mengenai modernisasi hukum ajaran islam karena mereka memandang Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak sehingga upaya pembaharuan (modernitas) adalah produk kebudayaan barat yang tidak sejalan bagi umat Islam baik secara politik maupun kultural ataupun sosialitas.² Padahal dalam realita sosial Islam tidak lagi sekedar kumpulan doktrin atau ajaran yang bersifat universal, namun juga mengejawantahkan diri dalam lembaga sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan dinamika ruang dan waktu.³ Hal tersebut karena dalam pandangan agama Islam, seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi kepercayaan, peribadatan, dan sosialisasi antar ummat manusia harus di sesuaikan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi, walau demikian dalam kehidupan masyarakat modern, ajaran Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak di biarkan liar.

Demikian fenomena yang terjadi saat ini cara berfikir masyarakat modern sudah berubah. Hal tersebut di tandai dengan keinginan masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang lebih luar

¹ Muhammad Nihwan and Saifullah Munir, "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM DINAMIKA WACANA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmi Keislaman* 02, no. 2 (2019): 475.

² Ambar Sri Lestari, "MUSLIM DALAM PUSARAN PEMBAHARUAN ISLAM," *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 84.

³ Suhardin, "Modernisasi Dan Reformasi Dalam Pembinaan Hukum Islam Dan Pranata Sosial Di Negara Islam (Telaah Komparatif Indonesia Dan Malaysia)," *Jurnal Al Tasyri'iyah* 2, no. 1 (2022): 2.

dengan pola pikir yang lebih inovatif dan berkembang. Itu terjadi karena masyarakat umum menginginkan sesuatu yang lebih praktis dan mempermudah mereka untuk melakukan suatu pekerjaan. Menyikapi hal tersebut Syaikh Zainuddin Abdul Madjid yang merupakan seorang ulama' karismatik yang berasal dari wilayah Nusa Tenggara Barat melakukan transformasi pemikiran untuk ditanamkan pada masyarakat luas. Transformasi pemikiran dilakukan untuk modernisasi pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ajaran Islam, hal tersebut terjadi dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji pemikiran Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid maka perlu dilakukan sebuah penelitian, hal tersebut ditujukan supaya terkumpulnya data sebagai penopang kajian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yang mana dengan mengkaji sumber-sumber pustaka yang relevan dengan pokok permasalahan. Adapun mengenai teknik analisis data maka peneliti menggunakan metode dari Miles dan Huberman yang mana dengan metode pengumpulan (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing or verivication*).⁴

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Maulana Syaikh Zainuddin

Penggunaan Maulana Syaikh lahir di gubuk Bermi, Desa Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB) pada hari Rabu tanggal 17 Rabi'ul awwal 1316 H yang bertepatan dengan tahun 1903 M. Muhammad Saggaf nama kecil dari Maulana Syaikh Zainuddin lahir dari pasangan Tuan Guru Hajji Abdul Madjid dan Hajjah Halimatussa'diyah, lahir sebagai anak bungsu dari enam saudara kandung. Lazimnya sebagai anak dari seorang tokoh agama yang terpandang dan terhormat Muhammad Saggaf menimba ilmu pertama kali langsung dari sang ayah, beliau di ajarkan disiplin ilmu dalam membaca Al-Qur'an dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Karena pengetahuan Muhammad Saggaf yang luas dan luwes sehingga pada umur sembilan tahun beliau mulai memasuki dunia sekolah formal pada zaman penjajahan yang bernama Sekolah Rakyat Negara (Sekolah *Gubernemen*) yang terletak di kelurahan Selong Lombok Timur yang mana tidak jauh dari tempat tinggal Muhammad Saggaf. Di sekolah tersebut beliau belajar selama empat tahun, hingga 1919 M.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2018), 295.

Setelah menamatkan pendidikan formalnya pada Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) tahun 1919 M, setelah menamatkan pendidikan formalnya, untuk mendalami pemahaman mengenai ilmu agama Mahammad Saggaf lantas diserahkan oleh bapaknya untuk menuntut ilmu di berbagai tuan guru yang terkenal. Antara guru dari Muhammad Saggaf tersebut adalah TGH Abdullah Bin Amaq Dulaji yang berasal dari daerah Kelayu, kemudian TGH Muhammad Sa'id dari Pancor, dan TGH Syarafuddin yang kebetulan dari daerah pancor juga. Pada tahun 1923 yang mana pada saat itu Muhammad Saggaf berumur 15 tahun kemudian berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan kedua orang tuanya beserta tiga orang adiknya yang bernama yang kemudia dikenal dengan nama Haji Muhammad Faisal, Haji Ahmad Rifa'i dan satu keponakannya. Setelah menunaikan ibadah haji, nama Muhammad Saggaf kemudian di ganti oleh bapaknya menjadi Muhammad Zainuddin, hal tersebut dikarenakan untuk mengambil barokah dari seorang syaikh yang mengajar di Masjidil Haram pada saat itu yang berasal dari Serawak Malaysia yang bernama Syaikh Zainuddin.

Pasca melakukan ibadah haji di tanah suci Makkah Maulana Syaikh Zainuddin melanjutkan studynya secara formal di salah satu madrasah tertua yang berada di Makkah yang mana madrasah tersebut bernama Madrasah Shaulatiyyah. Selama belajar di madrasah Shaulatiyyah Muhammad Zainuddin atau yang kemudian dikenal dengan Syaikh Zainuddin Abdul Madjid selalu meraih juara umum dan peringkat pertama, hal itu mengakibatkan Syaikh Zainuddin menyelesaikan masa studynya hanya dalam jangka waktu 6 tahun, yang mana waktu normal bagi pelajar lainnya berdurasi selama 9 tahun. Hal itu juga di karenakan Syaikh Zainuddin memiliki tingkat kecerdasan IQ yang tinggi dan ketekunannya dalam belajar.

Syaikh Zainuddin tidak langsung pulang ke tanah air setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Saulatiyyah, melainkan beliau memanfaatkan waktunya untuk tetap bermukim lagi di Makkah selama dua tahun, hal tersebut beliau lakukan untuk memperdalam ilmu fiqihnya kepada salah seorang ulama' terkemuka masjidi; haram yang berasal dari yaman, yaitu Syaikh Abdul Hamid Abdullah Al-Yamani.⁵

Pengertian Modernisasi

Perubahan sosial yang sudah terarah dan hal tersebut biasanya sudah direncanakan (planned change) biasanya disebut dengan suatu modernisasai. Mengenai hal tersebut dijelaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakkn bahwa yang dimaksud dengan istilah modernisasi merupakan suatu tindakan atau hal perkara yang menjadikan modern. Dengan demikian suatu bentuk transformasi kehidupan yang awalnya masih berbentuk tradisional atau pra

⁵ Muhammad Haramain, "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid Di Lombok NTB," *Tesis* (PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2012), 73–84.

modern dari segi teknologi serta gaya hidup maupun organisasi sosial menuju era modernitas yang lebih terarah bisa dikatakan sebagai bentuk modernisasi.⁶

Secara epistemologi fungsional structural dengan pemikiran behaviorisme kultural paronion bisa dikatakan sebagai bentuk teori modernisasi.⁷ Para pendukung teori tersebut memiliki pandangan bahwa dengan adanya teori moernisasi akan memudahkan mereka untuk berubah secara linier. Perubahan linier yang dimaksudkan tersebut merupakan perubahan dari unsur yang paling kecil dalam kehidupan sampai hal perubahan masyarakat secara keseluruhan, demikian juga perubahan yang serasi dan selaras dari tradisional menuju modern, dengan demikian kita bisa ketahui bahwa modernisasi tersebut memiliki sifat maju kesuatu hal yang lebih baik dan bukan malah mundur dari hal sebelumnya. Salah satu bentuk kecil tersebut harus ada perubahan dalam diri manusia, dari yang tidak beragama menjadi beragama, dari yang tidak beribadah menjadi beribadah dan perubahan itu harus dimulai dari diri sendiri.

Guna menunjang terealisasinya modernisasi di dalam lingkungan masyarakat maka diperlukan tiga hal pokok yang mana ketiga hal tersebut adalah:

- a. Memelihara inti awal bangunan asal, dengan kata lain tetap menjaga waktu dan karakteristiknya bahkan menampilkan serta memperhatikan inti ajaran-ajaran murninya.
- b. Hal-hal yang telah runtuh diperbaiki kembali dan menguatkan sendi-sendi yang dianggap lemah dalam ajaran Islam.
- c. Memasukkan beberapa pembaharuan yang sesuai dengan kondisi zaman serta tidak menyimpang dari ajaran inti Islam.

Dalam hal ini Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid selaku tokoh penggagas pemikiran, pergerakan dan pembangunan yang juga merupakan pahlawan nasional satu-satunya yang berasal dari Nusa Tenggara Barat menanamkan pada masyarakat luas mengenai pemikiran yang terbaru dalam mengembangkan ajaran Islam.

Gerakan modernisasi yang dilakukan oleh Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid diterapkan melalui gerakan pendidikan, sosial dan dakwah. Hal tersebut dikarenakan ketiga aspek itulah yang paling mendasar yang menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sebab sebelum berkembangnya ajaran Islam secara garis besar masyarakat terbagi menjadi tiga golongan atau kelompok, kelompok tersebut disebut dengan istilah Watu Lima, Watu Telu dan Sasak Boda. Ketiga kelompok tersebut tumbuh dan berkembang di sekitaran lingkungan masyarakat sasak atau masyarakat Syaikh Zainuddin. Istilah sasak boda merupakan suatu

⁶ Lenawati Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam* 2, no. 10 (2019): 127–28.

⁷ Asry, "Modernisasi Dalam Perspektif Islam."

keyakinan atau kepercayaan asli masyarakat terhadap pemujaan berbagai dewa lokal dan roh leluhur lainnya.⁸

Melihat kondisi masyarakat yang masih menganut pemahaman seperti yang demikianlah maka Maulana Syaikh Zainuddin mendirikan pesantren Al-Mujahidin yang ditujukan sebagai bentuk memurnikan atau menyebarkan ajaran agama Islam kembali. Setelah kembalinya Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid dari masa menuntut ilmu, beliau mendirikan pesantren tersebut pada tahun 1934 M. Dari pondok pesantren inilah yang akan menjadi cikal bakal dari berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang kemudian menjadi cikal bakal dan sebagai pelopor terbentuknya berbagai macam pondok pesantren modern yang dengan sistem pembelajaran klasikal di Lombok secara khususnya. Dengan berkembangnya madrasah-madrasah tersebut yang berkembang di berbagai daerah Lombok maka perlu diadakannya sebuah wadah tempat bernaungnya madrasah-madrasah tersebut yang kemudian dengan atas dasar saran dari guru beliau yang berada di Makkah yang bernama Syaikh Hasan Al Mahsyat berdirilah organisasi Nahdlatul Wathan (NW) yang bertujuan untuk membina dan mengkoordinir dan sebagai penanggung jawab terhadap segala usaha dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Dengan demikian Maulana Syaikh Zainuddin akhirnya mendirikan sebuah organisasi keagamaan kemasyarakatan.

Modernisasi Dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan Islam dapat dijadikan alat yang sangat strategis dalam melaksanakan gerakan modernisasi Islam, pun demikian modernisasi Islam juga berdampak kepada modernisasi pendidikan dalam Islam. Maka seolah ada simbiosis mutualisme antara modernisasi pendidikan Islam dan modernisasi dalam Islam. Selain itu, modernisasi pendidikan Islam akan banyak mempengaruhi modernisasi dalam sektor lain. Modernisasi dalam bidang pendidikan Islam senantiasa menimbulkan persoalan bagi para tokoh pemikir Islam.⁹ Sebagian tokoh berpendapat bahwa modernisasi pendidikan Islam melalui perubahan pengetahuan, harusnya terbatas hanya dalam bidang teknologi. Sedangkan tokoh lain berpendapat bahwa umat Islam tidak hanya harus mendapatkan pengetahuan teknologi saja, melainkan juga intelektual Barat, sebab tidak ada kerugian bagi umat Islam dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Modernisasi pendidikan Islam secara filosofis yang ditekankan pada aspek cita-cita dan kelembagaannya telah dilakukan oleh umat Islam. Modernisasi dalam dua aspek tersebut tidak bisa dipisah, tetapi keduanya harus berjalan

⁸ Asmaul Husna, "TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID (PERANAN DALAM PERGULATAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK PADA TAHUN 1953-1977)" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2019), 3.

⁹ M Khamim, "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan," *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History and Humanities* Vol. 2 N0. (2021): 81.

beriringan dan saling mendukung. Pemikiran modernisasi (sistem) pendidikan Islam akan dilanjutkan modernisasi pada lembaga pendidikan Islam.¹⁰ Dalam hal ini Maulana Syaikh Zainuddin mengedepankan pendidikan akhlak dalam menyongsong terealisasinya modernisasi dalam pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak (karakter) menjadi fokus utama Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid sebagai ulama dan *'tuan guru'* dalam mendidik jamaah berbasiskan ajaran agama Islam mazhab *Ahlussunnah Wal jama'ah 'Ala Maz-habil* Imam Asy-Syafi'iyah. Pendidikan karakter merupakan suatu dimensi psikososial dari diri individu yang dapat dibentuk secara bertahap dan jangka panjang melalui interaksi dengan lingkungan baik secara subjektif maupun objektif. Pendidikan karakter akan membentuk insan menjadi cinta damai, jujur, bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan kualitas akhlaknya, sehingga memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan benar, mengontrol nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, serta berusaha untuk menjadi lebih baik.

Dalam pengembangan atau modernisasi pemikiran di bidang pendidikan, Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid melakukan hal tersebut dengan cara mendirikan sekolah formal atau pondok pesantren yang berbasis formal dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena keterbelakangan masyarakat dalam mendapatkan pendidikan, lembaga pendidikan diadakan oleh Maulana Syaikh Zainuddin bertujuan untuk memodernisasi ajaran Islam supaya masyarakat tidak termasuk dalam kategori keterbelakangan dalam segala hal. Pesantren dalam hal ini dapat dikategorikan kedalam dua sisi:

- a. Sebuah pesantren yang dalam kajiannya tetap mempertahankan tradisi klasik dalam mengkaji kitab kuning (kitab-kitab ulama terdahulu) yang berisikan tentang pemahaman keislaman baik itu berupa kajian fiqih, hadits, tafsir, akhlak dan lain sebagainya tanpa adanya hal yang mempejalari mengenai pelajaran umum, dan pesantren model seperti ini dinamakan dengan istilah pesantren salaf.
- b. Sebuah pesantren yang didalamnya telah dikembangkan bentuk atau model pembelajaran dengan adanya penerapan kurikulum nasional, sehingga selain mempelajari kitab-kitab mengenai masalah agama, juga tercakup didalamnya pembelajaran umum, dan model seperti ini disebutkan dengan istilah pesantren khalafi.

Dalam pemikiran modernisasi yang dilakukan Syaikh Zainuddin pada bidang pendidikan tersebut, pondok pesantren Al-Mujahidin merupakan sebagai bentuk perjuangan Maulana Syaikh

¹⁰ Indhra Musthofa, "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DALAM TINJUAN FILOSOFIS METODOLOGIS," *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 131,

Zainuddin dalam mentransmisikan pendidikan Islam yang terjadi di Lombok. Dengan adanya lembaga inilah yang kemudian menjadi stimulasi jiwa jihad, inspirasi serta inovasi terbentuknya madrasah-madrasah nahdlatul wathan lainnya yang dengan keberhasilan Syaikh Zainuddin tersebut hingga saat ini tercatat sekitar 300 madrasah yang bernaung di bawah nahdlatul wathan sudah berdiri dan tersebar bukan hanya di daerah Lombok saja melainkan di berbagai provinsi di nusantara.¹¹ Berdasarkan hal tersebut, khusus bagi masyarakat yang ada disekitaran daerah Nusa Tenggara Barat menjadikan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan sebagai kiblat pendidikan, hal tersebut tidaklah terlepas dari gaung institusi pendidikan dari Maulana Syaikh Zainuddin, hal tersebut juga didukung dengan masih kuatnya pemahaman agama pada madrasah-madrasah tersebut.

Pengembangan pendidikan yang di gaungkan Maulana Syaikh Zainuddin baru akan terealisasi apabila kunci pendidikan Islam yang menurut Syaikh Zainuddin terlaksana dengan baik. Dalam hal ini Syaikh Zainuddin menggambarkan 3 hal yang menjadi kunci pendidikan Islam supaya modernisasi bisa terlaksana. Kunci pertama adalah guru, dalam hal ini Maulana Syaikh Zainuddin mendeskripsikan seorang guru adalah orang yang memiliki jiwa yang tegak jujur dan ikhlas dalam berjuang tanpa memandang materi dan memiliki sanad atau jalur ilmunya tersambung sampai nabi Muhammad S.A.W. Hal tersebut dikarenakan seorang guru merupakan sebuah kunci dari kesuksesan dalam pendidikan Islam.¹² Kunci suksesnya pendidikan Islam yang kedua menurut Maulana Syaikh Zainuddin merupakan baiknya moral atau akhlak seorang murid. Disamping ilmu yang dimiliki oleh seorang maka menurut Syaikh Zainuddin perlu adanya akhlak atau perilaku yang baik yang harus dimiliki oleh seseorang, sifat jujur, amanah, ikhlas, berani dan istiqomah haruslah ada. Sedangkan kunci ketiga dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Zainuddin adalah adanya sebuah lembaga. Penekanan Maulana Syaikh Zainuddin dalam modernisasi ajaran agama Islam supaya hal tersebut bisa terlaksana maka suntuik membangun lembaga pendidikan bukan hanya di wilayah kota, bahkan beliau menekankan untuk terus membangun lembaga pendidikan sampai ke wilayah desa sampai dusun. Sebab dengan berdirinya sebuah lembaga pendidikan yang menjadi wadah dalam pengembangan ajaran Islam maka mudahlah untuk melakukan modernisasi untuk penyebaran agama Islam.¹³

Modernisasi Dalam Bidang Sosial

¹¹ Muhammad Thohri et al., *Barakah Cinta Maulana* (Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016), 173.

¹² Abdul Hayyi Nu'man and Muhammad Mugni, *Mengenal Nahdlatul Wathan* (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2010), 53.

¹³ Adet Tamula Anugrah, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid," *Tarbiyyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. Agustus (2021): 109,

Manusia di adakan sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain karena saling membutuhkan satu sama lain. Interaksi sosial menjadi satu hal yang wajib dilakukan oleh semua manusia, hal tersebut dikarenakan memang sudah menjadi kodratnya sebagai makhluk sosial. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, maka berkembanglah pula segala aspek kehidupan manusia, baik dari segi pemikiran maupun perilaku sosialnya.

Perubahan sosial merupakan sebuah proses yang melahirkan adanya perubahan-perubahan baik itu dalam bentuk struktur dan fungsi dari sebuah sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahap utama proses perubahan yaitu berawal dari diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, yang kemudian berkembang menjadi suatu gagasan (idea, concept) yang baru. Bila gagasan itu sudah menggelinding seperti roda yang berputar pada sumbunya, sudah tersebar di kalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah memasuki tahapan yang kedua. Tahapan berikutnya sebagai tahapan ketiga yang disebut sebagai hasil (result, consequences) yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya atau ditolakannya suatu inovasi.¹⁴

Maulana Syaikh Zainuddin dalam menyikapi hal tersebut dengan melakukan modernisasi dalam gerakan sosial, hal tersebut bisa di tinjau dari aspek berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan langsung olehnya pada 1 Maret tahun 1937 dan bergerak selain dalam bidang pendidikan juga bergerak dalam bidang sosial dan dakwah. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, pusat kegiatan yang awal mulanya berlokasi di desa Pancor Lombok Timur sejak berdirinya organisasi tersebut dipindahkan ke desa Kalijaga Lombok Timur sejak tahun 1998 sampai dengan tahun 2001, hal tersebut dikarenakan faktor gejolak yang terjadi di tubuh Nahdlatul Wathan tersebut. Kemudian tepat pada tanggal 1 muharram 1422 atau 26 Maret 2001 pusat kegiatan sampai hari ini kemudian berpindah tempat ke desa Anjani Lombok Timur.¹⁵

Dengan adanya organisasi Nahdlatul Wathan maka kehidupan masyarakat yang dahulu belum terjamah dengan kegiatan-kegiatan sosial, maka sedikit tidak berdampak pada perilaku sosial masyarakat sehari-hari yang semakin hari semakin membaik dari biasanya. Peningkatan sikap sosial bisa diamati dari seringnya masyarakat bergotong royong disaat adanya event Nahdlatul Wathan ataupun pembuatan madrasah yang membutuhkan kehadiran masyarakat untuk saling membantu baik dari materiil ataupun non materiil.

Sikap modernisasi pemikiran sosial juga tertuang dalam terbukanya Maulana Syaikh Zainuddin pada politik praktis. Politik praktis merupakan suatu bentuk yang memiliki perubahan

¹⁴ Jefta Leibo, *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* (Yogyakarta: Andi offset, 1995), 77.

¹⁵ M Gufran, "Baiat Di Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Tinjauan Komunikasi Intrapersonal," *Tasâmuh*, 2021, 107–8,

pengaruh dan berdampak signifikan terhadap pemerintah maupun masyarakat umumnya. Adapun politik menurut Maulana Syaikh Zainuddin adalah adalah suatu hal yang identik dengan pemerintahan, walau terkadang politik merupakan suatu hal yang terkadang memiliki hal-hal kotor idalamnya namun sah-sah saja jika ingin berpolitik. Sebagai seorang tokoh ulama' karismatik Syaikh Zainuddin faham dengan situasi dan kondisi gejolak politik yang ada dan beliau juga menyikapi bahwa perpolitikan bukan hanya mengenai permasalahan kebangsaan, melainkan juga soal urusan ummat atau masyarakat luas yang mengakibatkan beliau harus mampu menempatkan diri pada posisi yang seharusnya.¹⁶ Sebagai penggagas modernisasi pada masyarakat dan sekaligus memiliki pengaruh yang kuat dan kedudukan yang terhormat sikap Maulana Syaikh Zainuddin dalam menentukan arah politik sering menjadi acuan bagi masyarakat setelahnya dalam mengambil sikap. Organisasi yang di dirikan oleh Maulana Syaikh juga terbuka dalam hal memilih partai dan mengikuti politik praktis.

Nahdlatul Wathan juga memberikan dampak pada salah satu aspek sosial juga, sebelum terbentuknya Nahdlatul Wathan terjadi kesenjangan yang cukup luas antara keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam ranah public, dalam contoh kecil seorang laki-laki diperbolehkan melakukan semua aktivitas dimana saja namun untuk seorang perempuan tersekat dalam budaya yang mengharuskannya tinggal dirumah, walaupun seorang perempuan ingin melakukan sebuah aktivitas maka itu hanya dalam ranah rumah tangga saja. Namun seiring dengan berkembangnya zaman maka Nahdlatul Wathan yang merupakan sebuah wadah organisasi sosial memberikan gerak ruang yang luas untuk perempuan memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi Dalam Dunia Dakwah

Sebagai salah satu tokoh spiritual keagamaan di wilayah Nusa Tenggara Barat Maulana Syaikh Zainuddin melakukan kegiatan penyebaran agama dengan cara melakukan aktifitas dakwah. Dakwah merupakan hal yang lumrah untuk menyebar luaskan ajaran agama sekaligus juga sebagai sarana pertukaran pemikiran atau penyaluran ilmu melalui hal yang non formal. Dalam hal ini Maulana Syaikh Zainuddin melakukan hal tersebut bukan hanya dengan cara beliau didatangi oleh masyarakat luas, melainkan penyebaran Islam dengan cara berdakwah dilakukan juga dengan cara berkeliling mendangi jama'ah. Dengan kata lain ada dua gaya da'wah yang dilakukan oleh Maulana Syaikh dalam memodernisasi atau penyebaran agama Islam. Hal tersebut adalah:

a. Berdakwah dengan majlis taklim

¹⁶ Husna, "TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID (PERANAN DALAM PERGULATAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK PADA TAHUN 1953-1977)."

Maulana Syaikh Zainuddin selain menggunakan sarana formal, beliau juga melakukan kegiatan dakwah dengan sistem membuka sebuah majelis ilmu yang di hadiri oleh masyarakat luas, hal tersebut bisa dikenal dengan istilah pengajian. Dalam melaksanakan pengajian Maulana Syaikh Zainuddin menyebarkan ajaran Islam dengan dua buah majlis, satu di antaranya yang langsung di isi oleh beliau sendiri dan dinamakan dengan Majelis dakwah Maulana Syaikh Zainuddin (Majlis Dakwah Hamzanwadi), dan ada juga Majelis ta'lim Maulana Syaikh Zainuddin yang mana majlis ini di isi oleh murid-murid dari Syaikh Zainuddin. Sejak pulangnyanya dari Makkah, Tuan Guru M. Zainuddin Abd. Madjid telah menabuh ,genderang' dakwah dan perjuangan membangun bangsa dan negara. Berbagai pelosok desa dikunjunginya dalam rangka bertabligh dan membangun madrasah. Sebagaimana layaknya suatu perjuangan amar ma'ruf nahi mungkar , beliau tidak pernah luput dari hambatan dan tantangan, baik yang datang dari kalangan masyarakat Islam sendiri maupun yang datang dari penjajah Jepang, karena dakwah langsung dilakukan disaat masih masa penjajahan dan beliau baru pulang dari tanah suci Makkah.

b. Dakwah dengan sistem madrasi (formal)

Dalam sejarah penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Maulana Syaikh Zainuddin, beliau pernah diadili oleh ketua adat (sekarang Lurah) Pancor Lombok Timur, agar menghentikan upaya mendirikan madrasah yang memakai sistem klasikal (sistem madrasi). Sistem klasikal (*madrasi*) memang merupakan sistem pengajaran yang langgapp asing pada masa itu. Maulana Syaikh Zainuddin mendapatkan peringatan dari para tokoh kampung yang ada agar memilih salah satu di antara dua alternative. Alternatif yang pertama merupakan tetap melanjutkan dalam mendirikan madrasah formal dengan sistem klasikal atau menjadi imam dan khatib di masjid At-Taqwa yang berada di pancor atau kampung halaman beliau. Akhirnya beliau memilih alternatif pertama yakni mendirikan madrasah. Dengan adanya probmatika tersebut maka konsekuensi yang harus di terima adalah selama beberapa tahun beliau tidak diperkenankan sholat Jum'at di Masjid Pancor. Maka Maulana Syaikh mengambil alternatif pertama dengan alasan bahwa mendirikan madrasah hukumnya fardlu 'ain, sedangkan menjadi Imam dan Khatib adalah fardlu kifayah, karena masih banyak orang lain yang mampu.¹⁷

Dengan demikian bahwa modernisasi yang dilakukan oleh Maulana Syaikh Zainuddin dalam menyebarkan agama Islam tidak terlepas dari pola fikir yang dimiliki oleh beliau, hal tersebut bertujaun demi kemajuan masyarakat, bangsa dan negara, sehingga ajaran Islam mudah untuk diserap oleh masyarakat luas.

¹⁷ Haramain, "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid Di Lombok NTB."

KESIMPULAN

Dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat dan hal itu terbukti dengan semakin luasnya pemikiran masyarakat maka hukum Islam harus menselaraskan dirinya supaya tetap sinkron dengan perkembangan zaman. Dalam menyikapi hal tersebut maka perlu dilakukannya sebuah gerakan modernisasi. Modernisasi merupakan suatu gagasan pembaharuan mode klasikal menuju mode yang lebih modern, dalam hal ini modernisasi ajaran Islam merupakan membuat ajaran Islam lebih terlihat modern tanpa mengurangi atau menghilangkan sistem klasikal yang ada. Maulana Syaikh Zainuddin Abdul Madjid dalam hal ini melakukan pembaharuan ajaran Islam dari berbagai aspek yang bisa dijangkaunya dengan. Aspek pendidikan dilakukan dengan cara mendirikan sistem madrasah-madrasah yang secara formal dalam mengkaji segala aspek keilmuan yang kemudian hal tersebut menjadikan masyarakat lebih luas dalam mengarahkan pola pikirnya masing-masing. Dalam bidang sosial, Nahdlatul Wathan merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang didirikan oleh Maulana Syaikh sebagai wadah bagi madrasah-madrasah untuk bernaung dan organisasi tersebutpun memiliki kegiatan yang mengakibatkan atraksi masyarakat sasak menjadi intens dalam berkegiatan sekaligus mengembangkan pemikiran warganya. Dalam bidang dakwah diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman yang di hadapinya sepulangnya dalam melakukan pendidikan di Makkah, yang dakwah tersebut dilakukan dengan cara berkeliling mendatangi setiap tempat dan tidak terpaku dalam satu tempat saja.

REFERENSI

- Adet Tamula Anugrah. "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid." *Tarbiyyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. Agustus (2021): 101–22.
- Asry, Lenawati. "Modernisasi Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam* 2, no. 10 (2019): 126–36.
- Gufran, M. "Baiat Di Organisasi Nahdlatul Wathan Dalam Tinjauan Komunikasi Intrapersonal." *Tasâmuh*, 2021, 98–122.
- Haramain, Muhammad. "Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid Di Lombok NTB." *Tesis. PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR*, 2012.
- Husna, Asmaul. "TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID (PERANAN DALAM PERGULATAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK PADA TAHUN 1953-1977)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA, 2019.

Khamim, M. "Sufisme Dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat Dan Dinamika Sosial Keagamaan."

Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History and Humanities Vol. 2 N0. (2021): 81.

Leibo, Jefta. *Sosiologi Pedesaan Mencari Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi offset, 1995.

Lestari, Ambar Sri. "MUSLIM DALAM PUSARAN PEMBAHARUAN ISLAM." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2019): 21–38.

Musthofa, Indhra. "MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM PESANTREN DALAM TINJUAN FILOSOFIS METODOLOGIS." *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.22456/2527-2616.94434>.

Nihwan, Muhammad, and Saifullah Munir. "MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM DINAMIKA WACANA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pemikiran Dan Ilmi Keislaman* 02, no. 2 (2019).

Nu'man, Abdul Hayyi, and Muhammad Mugni. *Mengenal Nahdlatul Wathan*. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi)*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhardin. "Modernisasi Dan Reformasi Dalam Pembinaan Hukum Islam Dan Pranata Sosial Di Negara Islam (Telaah Komparatif Indonesia Dan Malaysia)." *Jurnal Al Tasyri'iyah* 2, no. 1 (2022): 1–12.

Thohri, Muhammad, Lalu Muhyi Abidin, Khairi Yasri, Fahrurrazi, Satriawan, Zakaria, Zainuddin, and Mujahidin. *Barakah Cinta Maulana*. Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016.